

**PENGEMBANGAN MATERI AJAR *HAHIWANG* DALAM BENTUK LKPD  
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA KELAS IX SMP**

**(Tesis)**

**Oleh**

**Putri Lestari Mangunang**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### PENGEMBANGAN MATERI AJAR *HAHIWANG* DALAM BENTUK LKPD BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA KELAS IX SMP

Oleh

**Putri Lestari Mangunang**

Permasalahan dalam penelitian ini ialah pengembangan materi ajar *hahuwang* dalam bentuk LKPD berbasis pendidikan karakter untuk siswa kelas IX SMP dan kelayakan LKPD. Tujuan penelitian menghasilkan produk LKPD dan mendeskripsikan kelayakan “Pengembangan Materi Ajar *Hahiwang* dalam Bentuk LKPD Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IX SMP”.

Metode yang digunakan ialah *Research and Development* dengan mengadopsi tujuh dari sepuluh langkah penelitian pengembangan Borg dan Gall. Instrumen penelitian menggunakan skala *likert* dan kuesioner.

Hasil penelitian (1) berhasil dikembangkan “Materi Ajar *Hahiwang* dalam Bentuk LKPD Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IX SMP” dan (2) LKPD teks sastra lisan *hahiwang* yang dikembangkan tergolong ke dalam kategori sangat layak. Hasil uji coba ahli mendapatkan kategori sangat layak dengan perolehan penilaian ahli materi 86,1, ahli media dengan perolehan penilaian 87,5 dan praktisi mendapatkan perolehan penilaian 91. Hasil dari uji kelayakan berdasarkan pendapat dan pandangan siswa sebagai pengguna LKPD memperoleh penilaian 89 dengan kategori sangat layak. Adapun kelayakan berdasarkan pendapat dan pandangan siswa sebagai penggunaan meliputi tiga aspek, yakni penilaian aspek sajian memperoleh penilaian 88, aspek kebahasaan memperoleh 93, dan aspek kegrafisan memperoleh penilaian 87.

**Kata kunci:** *hahiwang*, nilai-nilai karakter, lembar kerja peserta didik, kelayakan

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT OF HAHIWANG TEACHING MATERIALS IN THE FORM OF STUDENT WORKSHEETS BASED ON CHARACTER EDUCATION FOR CLASS IX STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOL**

**By**

**Putri Lestari Mangunang**

The problems discussed in this study relate to the development of hahiwang teaching materials in the form of character education-based Student Worksheets for grade IX SMP students and the feasibility of Student Worksheets. The purpose of the research is to produce a Student Worksheet product and describe the feasibility of the product "Development of Hahiwang Teaching Materials in the Form of Character Education-Based Student Worksheets for Class IX Junior High School Students".

This study uses the Research and Development method by adopting seven of the ten steps of Borg and Gall development research. The research instrument used a Likert scale and a questionnaire.

The results showed that (1) the "Hahiwang Teaching Materials in the Form of Character Education-Based Student Worksheets for Class IX Junior High School Students were successfully developed" and (2) the Hahiwang oral literary texts developed were classified into the very feasible category. The results of the expert trial get a very decent category with an assessment of material experts 86.1, media experts with an assessment of 87.5 and practitioners get an assessment of 91. The results of the feasibility test are based on the opinions and views of students as users of the Student Worksheet received an assessment of 89 with a very decent category. The feasibility based on students' opinions and views as use includes three aspects, namely the assessment of the aspect of the presentation getting an assessment of 88, the linguistic aspect getting an assessment of 93, and the graphic aspect getting an assessment of 87.

**Keywords:** *hahiwang, character values, student worksheets, eligibility*

**PENGEMBANGAN MATERI AJAR *HAHIWANG* DALAM BENTUK LKPD  
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA KELAS IX SMP**

**Oleh**

**Putri Lestari Mangunang**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MATERI AJAR  
HAHIWANG DALAM BENTUK LKPD  
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER  
UNTUK SISWA KELAS IX SMP**

Nama Mahasiswa : **Putri Lestari Mangunang**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1923045005

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan  
Lampung**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

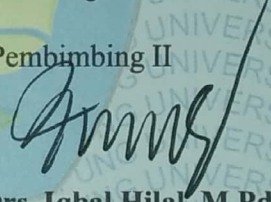
**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

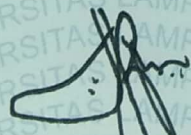
  
**Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**  
NIP 196012141984032002

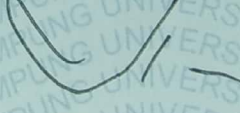
  
**Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**  
NIP 196001211988101001

2. **Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister  
Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan  
Lampung

  
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 196401061988031001

  
**Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**  
NIP 196012141984032002



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

**Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**

Sekretaris

**Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**

Penguji Anggota

**I. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

**II. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP 196208041989051001



Tanggal Lulus Ujian Tesis: 12 April 2022

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1923045005  
nama : Putri Lestari Mangunang  
judul tesis : Pengembangan Materi Ajar *Hahiwang* dalam Bentuk LKPD Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IX SMP  
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa.

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2022



Putri Lestari Mangunang  
NPM 1923045005



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Penggawa V Ulu, Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 13 November 1996, sebagai anak kedelapan dari delapan bersaudara, dari Bapak Hasbullah dan Ibu Massanah Nur'aini (Alm).

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Penggawa V Ulu pada tahun 2003 dan selesai 2009. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Pesisir Tengah tahun 2009 dan selesai 2012. Jenjang selanjutnya yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah, diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan pascasarjana pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.



## MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan solat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."  
(Q.S Al-Baqarah [2]: 153)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-Mujadalah [58]: 11).

“Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya. Barangsiapa yang berusaha cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak seorang pun yang dianugerahi sesuatu melebihi kesabaran.”  
(HR. Al-Bukhari, Nomor 1469)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin, puji syukur kepada Allah Subhanahuwataala yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis sampai pada tahap ini, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang kusayangi.

1. Bidadari syurgaku yang telah berjuang melahirkanku dan mengenalkan aku ke dunia, terima kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang yang begitu sempurna, walaupun kini engkau telah bertemu dengan-Nya, namun aku akan selalu mencintaimu hingga akhir hayatku.
2. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan dan mendidikku dengan ketulusan dan kasih sayang yang berlimpah, terima kasih sudah menjadi sandaran pertama dan tempat terbaik dikala aku tak mampu memikul beban sendirian.
3. Kakak-kakakku tersayang, terima kasih sudah menjadi wo, udo, ngah, abang yang selalu mendukungku menjadi pribadi yang lebih baik, terima kasih untuk semua nasehat, motivasi dan kasih sayang selama ini, terima kasih telah menjadi kakak-kakak terbaik dalam hidupku.
4. Keluarga besarku, terima kasih untuk seluruh keluarga besar di pekon balak maupun di sukajadi, terima kasih untuk tamong kajong, datuk, dan andung yang selalu nanyain kapan lulus. Terima kasih untuk semua doa inabatin, pebatin, inabalak, pebalak, inalunek, palunek, pak ngah, mak ngah, mak siah dan bapak yurni. Terima kasih untuk semua sepupuku dan semua keponakanku.
5. Sahabat-sahabatku, terima kasih untuk semua canda tawa dan tangisan yang kalian bagi padaku, terima kasih untuk semua dukungan dan bantuan kalian selama ini, semoga Allah kumpulkan kita kembali di syurga-Nya.
6. Semua guru, dosen, pendidik dan almamater tercinta, Terima kasih Bapak Ibu atas semua jasa kalian, terima kasih atas semua ilmu yang kalian ajarkan dan semua motivasi hidup yang kalian tanamkan kepadaku, semoga Allah selalu memberkahi setiap perjalanan dan memudahkan segala urusan bapak dan ibu semua.

## SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'ala atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Pengembangan Materi Ajar *Hahiwang* dalam Bentuk LKPD Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IX SMP”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, bimbingan serta saran semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada

1. Almamater Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung;
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung dan juga selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Saya sangat berterima kasih kepada ibu yang selalu memotivasi dan membimbing agar saya terus semangat menyelesaikan tesis ini, semoga Allah selalu memberikan keberkahan umur yang panjang dan selalu dimudahkan dalam segala urusan.

6. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan tesis ini, Terima kasih pak atas semua bimbingan dan saran bapak selama ini, terima kasih untuk semua motivasi dan dukungannya selama ini, selalu sehat ya pak.
7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang selalu sabar dan lemah lembut dalam bertutur kata, terima kasih ya pak untuk semua ilmu dan motivasinya, semoga Allah selalu memberikan keberkahan umur dan rezeki kepada bapak dan keluarga.
8. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dosen penguji tamu sekaligus validator ahli materi yang telah memberikan banyak pelajaran hidup, yang senantiasa memotivasi penulis untuk selalu semangat bimbingan LKPD, yang selalu mengajarkan kesabaran dan makna hidup yang sangat berharga. Terima ya Pak untuk semua nasehat dan kebaikan bapak, semoga bapak dan keluarga selalu sehat dan senantiasa diberikan keberkahan dalam hidup.
9. Bapak Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Hasbullah dan Ibu Nur'aini Massanah (alm), terima kasih mak dan bak yang telah mendidik putri dengan sabar dan ikhlas, terima kasih telah membesarkan dan selalu mendukung hingga putri menjadi manusia yang lebih baik, terima kasih tak pernah lelah berjuang untuk putri, terima kasih untuk semuanya yang kalian berikan ke putri, jika hanya sekedar kata tak akan pernah bisa menggambarkan betapa berharganya



kalian dihidupku dan betapa beruntungnya aku memiliki kalian, baktiku dan cintaku insyaAllah akan selalu tercurah untuk kalian sampai akhir hayatku.

11. Kakak-kakakku tersayang, wo ku Nila Suri dan udo izal, udo herman dan wo linda, ngah yul dan abang inal, ngah erni dan abang win, abang jalal dan ngah hermi, abang fahrudin, abang darwin yang tak pernah lelah mendukung baik materi maupun nasehat-nasehat agar aku terus berjuang untuk masa depanku.
12. Keluarga besarku di pekon balak dan disukajadi, inabatin dan pebatin, inabalak dan pebalak, inalunek dan palunek, pak ngah dan mak ngah, ndaa dan awan. Semua sepupuku yang kece-kece badhai, dan keponakan-keponakanku tersayang Dita, Fikran, Fadil, Reyhan, Evi, Dhani, Diki, Dafi, Indra, Nabila, Bagus, Gita, Udo nakan Andri, Terima kasih untuk semua bantuan dan dukungan kalian selama ini.
13. Kajong tamong dan datuk andungku, terima kasih untuk semua doa-doa kalian, semangat yang tak pernah luntur dan pelajaran-pelajaran hidup yang sangat berharga dan terima kasih untuk kasih sayang yang begitu berlimpah.
14. Sahabatku Yessi Parisca, Aini Berliani, Armita Yonasari, Fitri Ani, Dian Agussetya ningsih, Teh Yayu, Teh Dila, dan lainnya. Terima kasih untuk semua kisah yang pernah kita ukir bersama-sama baik yang dari jaman SMP, SMA ataupun masa-masa kuliah dan jaman organisasi. Aku sangat beruntung mengenal kalian, melalui kalian aku bisa belajar apapun tentang hidup, tentang makna kasih sayang setelah keluarga, tentang saling mengayomi di tanah rantauan, dan berbagai pelajaran hidup berharga lainnya.

15. Wo Dang Nur Choironi, S.Pd., M.Pd., terima kasih ya dang untuk semua dukungan dan motivasinya selama ini. Dari awal sebelum aku masuk S2, dang selalu kasih motivasi buat lanjut kuliah, lalu awal pendaftaran pun dang masih dukung Putri buat masuk MPBKL. Aku sangat beruntung punya kakak sekaligus keluarga kayak dang, terima kasih dang sudah menemani perjalanan S2 ku. Dengan hadirnya dang, secara tidak langsung Allah kirimkan seseorang untuk mengawali langkahku di S2 MPBKL. Dang, terima kasih banyak ya.
16. Kakaku Atu Dina Maryana, S.Pd., M.Pd., terima kasih atu untuk semua pelajaran-pelajaran hidup yang atu bagi ke aku. Terima kasih sudah mau menjadi salah satu support sistem buat aku untuk tetap lanjut menyelesaikan tesis sampai akhir. Terima kasih atu, sudah menemani perjalananku sampai detik ini.
17. Teman-teman dan kakak seperjuangan Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung : mba Pipit, kak Ronaldo, abang Ridwan (minak piil), Uni Via, Kendi, abang Ridwan Kesuma, abang Andri, Ratna, Edo, dan lainnya. Terima kasih untuk semua dukungan, motivasi, dan canda tawa yang pernah kita ukir bersama.
18. Kakak Deris Astriawan, S.Pd., M.Pd., terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini dan terima kasih sudah membersamai langkahku sampai saat ini. Terima kasih untuk pengalaman hidup yang sangat berarti. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik disetiap ceritaku. Doa terbaikku menyertaimu selalu.

19. Terima kasih untuk diriku sendiri yang masih bertahan dan mau berjuang sampai detik ini. Terima kasih untuk semua kerja keras dan lelahnya. Put, aku bangga padamu, yakin semua penantian panjang, doa kedua orangtua, semua yang kamu usahakan akan Allah jawab dengan rencana-Nya yang Maha Indah. Teruntuk diriku tetap semangat ya, semua ini belum berakhir. Selagi napas masih berhembus, raga yang masih kuat, dan tekad yang masih bulat, teruslah berjalan dan teruslah berbuat kebaikan, sampai tibanya Allah memanggilmu pulang. Kamu tidak pernah gagal, Allah selalu bersamamu, Aamiin.

20. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah memberikan berkah, rahmat, hidayah serta kemuliaan-Nya atas kebaikan dan pengorbanan bagi kita semua. Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Mei 2022  
Penulis,

Putri Lestari Mangunang

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Sastra Lisan Lampung.....	11
2.2 Puisi Lampung .....	13
2.2.1 Jenis-jenis Puisi Lampung.....	14
2.3 <i>Hahiwang</i> .....	20
2.3.1 Bentuk <i>Hahiwang</i> .....	21
2.3.2 Struktur <i>Hahiwang</i> .....	23
2.3.3 Fungsi <i>Hahiwang</i> .....	24
2.4 Hakikat Bahan Ajar.....	26
2.4.1 Karakteristik Bahan Ajar .....	27
2.4.2 Jenis-jenis Bahan Ajar .....	28
2.4.3 Manfaat Bahan Ajar .....	31
2.5 Lembar Kerja Peserta Didik.....	32
2.5.1 Tujuan LKPD .....	33
2.5.2 Fungsi LKPD .....	34
2.5.3 Syarat-syarat LKPD .....	34



2.5.4 Pedoman Penyusunan LKPD .....	36
2.6 Hakikat Pendidikan Karakter .....	39
2.6.1 Tujuan Pendidikan Karakter.....	41
2.6.2 Fungsi Pendidikan Karakter.....	42
2.6.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	43
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian.....	45
3.2 Prosedur Penelitian.....	46
3.2.1 Studi Pendahuluan.....	47
3.2.2 Perencanaan dan Pengembangan Produk.....	47
3.2.3 Evauasi Produk .....	48
3.3 Instrumen .....	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.5 Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	57
4.1.1 Studi Pendahuluan berupa Potensi Masalah .....	57
4.1.2 Pengumpulan Data .....	61
4.1.3 Desain LKPD .....	65
4.1.4 Validasi LKPD .....	66
4.1.5 Siswa sebagai Pengguna LKPD.....	69
4.2 Pembahasan.....	71
4.2.1 Pengembangan Materi Ajar <i>Hahiwang</i> dalam Bentuk LKPD Berbasis Pendidikan Karakter.....	72
4.2.2 Desain Produk LKPD (desain/draf produk awal) .....	75
4.2.3 Evaluasi Desain LKPD .....	77
4.2.4 Revisi Produk .....	82
4.2.5 Siswa sebagai Pengguna LKPD.....	90
4.2.6 Produk Akhir.....	92
4.2.7 Kelayakan Produk .....	93
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	97
5.2 Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel.....</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	43
3.1 Instrumen Evaluasi Formatif LKPD Oleh Ahli .....	50
3.2 Instrumen Penilaian Teman Sejawat/Praktisi .....	51
3.3 Instrumen Uji LKPD kepada Siswa sebagai Pengguna.....	53
3.4 Kriteria Tingkat Kelayakan.....	54
4.1 Hasil Wawancara pada Guru tentang Kebutuhan LKPD Pembelajaran ....	58
4.2 Hasil Wawancara pada Siswa tentang Kebutuhan LKPD Pembelajaran...	60
4.3 Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar .....	63
4.4 Kajian Literatur dalam Pengumpulan Data.....	64
4.5 Hasil Validasi Ahli Materi .....	66
4.6 Hasil Validasi Ahli Media.....	67
4.7 Hasil Validasi Ahli Praktisi.....	68
4.8 Siswa sebagai Pengguna LKPD Siswa Kelas IX E dan IX F .....	70
4.9 KI, KD, dan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	73
4.10 Pedoman Penskoran .....	94
4.11 Hasil Uji Siswa sebagai Pengguna LKPD Kelas IX E dan IX F .....	94
4.12 Kelayakan Produk .....	96

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar.....</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Halaman Sampul LKPD.....	75
4.2 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	82
4.3 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	83
4.4 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	83
4.5 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	84
4.6 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	84
4.7 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	85
4.8 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	86
4.9 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	86
4.10 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	87
4.11 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	88
4.12 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	88
4.13 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	89
4.14 Contoh Produk Sebelum dan Sesudah Revisi .....	89
4.15 Produk Akhir LKPD .....	93

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra lisan Lampung merupakan karya masyarakat Lampung yang berisikan ungkapan alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang tersebar secara lisan dan bersifat anonim. Sastra lisan Lampung dipandang sebagai bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Budaya mencerminkan sikap dan sikap mencerminkan kearifan di dalamnya. Setidaknya, budaya membawa kearifan bagi sekelompok masyarakat pemakai budaya tersebut (Mulyana, 2008: 75). Kearifan tradisional lokal sesuai dengan asal-usulnya adalah salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat dan dikelola secara lisan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, apakah itu diperoleh dari generasi sebelumnya maupun dari berbagai pengalaman di masa sekarang.

Pada saat nusantara belum mengenal tulisan, mereka menempatkan kearifan lokal mereka dalam bentuk ritual tradisional, legenda, cerita rakyat, cerita lisan, ungkapan, dan relief. Membina dan menjaga eksistensi budaya sangat penting sebab berdampak langsung pada pembentukan moral dan karakter suatu bangsa.



Melestarikan suatu budaya dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan melalui upacara adat masyarakat setempat. Maksud dalam kehidupan sehari-hari ialah dengan memunculkan kesepakatan hasil budaya dalam sendi interaksi dalam daerah masing-masing. Oleh karena itu, pelestarian budaya melalui upacara-upacara adat penting dilaksanakan pada saat kegiatan acara pernikahan atau upacara-upacara rutin yang dilakukan oleh daerah tertentu. Dengan cara itu warisan leluhur yang ditinggalkan oleh nenek moyang dapat terjaga dan tidak jarang di dalam kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai atau ajaran yang dapat dipetik menjadi pedoman dalam bertindak, berpikir serta merasa.

Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius dan kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya.

Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, puisi rakyat dan cerita rakyat. Sastra lisan Lampung yang digunakan di masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu peribahasa, teka-teki, mantra, cerita rakyat dan puisi (Ariyani, 2018: 9).

Berdasarkan hasil pra penelitian berupa wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Lampung di SMPN 16 Bandar Lampung diketahui bahwa pemerolehan nilai rata-rata kelas IX tahun ajaran 2020/2021 masih rendah terutama pada materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan di SMPN 16 Bandar Lampung hanya berupa Buku Cetak berjudul *Hanggum Nihan Berbahasa Lampung* terbitan Gunung Pesagi, selain itu tidak ada referensi buku yang lain seperti LKPD. Guru hanya menggunakan satu buku referensi saja, tetapi buku cetak yang digunakan sudah menggunakan kurikulum 2013.

Menurut guru, materi sastra yang terdapat pada bahan ajar memiliki keterbatasan materi khususnya materi tentang sastra lisan *hahiwang* dari kelas VII sampai dengan kelas IX, materi yang disajikan berupa sastra lisan yaitu *wawarahan*, *sesikun*, dan *pisaan* saja (tidak bervariasi) dan sesuai dengan tingkatan siswa kelas IX SMP. Selain itu materi yang disajikan tidak runtut atau masih bersifat umum dengan kegiatan yang tidak terarah, sehingga membingungkan siswa dalam mempelajari materi tersebut.

Selain itu, pada tahap pra penelitian juga membagikan kuesioner untuk melihat kebutuhan siswa akan bahan ajar yang dibutuhkan. Responden siswa yang digunakan merupakan kelas perwakilan yang ada di kelas IX A, B, dan C SMPN 16 Bandar Lampung berjumlah 60. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan 35 orang menjawab tidak tahu apa itu *hahiwang*, fungsi, ciri-ciri *hahiwang*, dan unsur *hahiwang*.

Berdasarkan hasil wawancara guru, data nilai dan kuesioner yang dibagikan kepada siswa dapat disimpulkan bahwa keterbatasan materi sastra yang terdapat pada bahan ajar yang digunakan dan ketidaktahuan siswa terkait sastra lisan *hahiwang* menjadi alasan peneliti dalam mengembangkan materi ajar sastra lisan *hahiwang* dalam bentuk LKPD kelas IX SMP.

Ariyani (2018: 42) berpendapat bahwa asal-usul *hahiwang* berasal dari kata *hiwang* yang berarti tangis yang tidak bersuara. Lalu mengalami perulangan menjadi *hiwang-hiwang* yang berarti tangis yang berulang-ulang dan mendapat imbuhan *ha-* menjadi *hahiwang*. *Hahiwang* adalah puisi berisi kisah atau cerita sedih, baik kejadian menyedihkan perorangan maupun orang banyak. Berdasarkan isinya, *hahiwang* dapat dibedakan menjadi dua, yakni berisi penderitaan hidup seseorang dan hubungan muda-mudi (kegagalan percintaan). Penderitaan hidup atau kegagalan hubungan muda-mudi tersebut ditulis dalam bahasa yang indah dan dibacakan dengan lagu yang menyayat oleh seseorang, sehingga si pendengar dapat ikut merasakan penderitaan tersebut.

Arti tersebut tergambarkan pada seni tutur *hahiwang* yang menyuarakan isi hati dengan lantunan suara yang menyayat. *Hahiwang* berfungsi sebagai : (a) pengantar acara adat, (b) pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, (c) pelengkap acara cangget/tarian adat, (d) pelengkap acara muda-mudi yang dikenal dengan istilah kedayek/kedayok, (e) senandung pada saat menidurkan anak, (f) pengisi waktu bersantai.

Di dalam sastra *hahiwang* terkandung makna dan pesan moral, biasanya dibawakan pada acara adat juga hajatan, untuk memberikan pesan bagi yang melaksanakannya (Ariyani, 2018: 42-43). Sastra lisan *hahiwang* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam *hahiwang* seperti nilai religius, moral, dan budaya. Nilai-nilai tersebut bisa diaplikasikan ke dalam pembelajaran di kelas, dengan difasilitasi oleh bahan ajar seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) yang akan menunjang proses pembelajaran .

Sejalan dengan pendapat di atas, Gufron (2017) mengungkapkan bahwa *hahiwang* berupa ungkapan pengalaman dan perasaan jiwa atau tanggapan perempuan Lampung atas lingkungannya (dalam arti luas), yang diwujudkan dalam dunia fiksi melalui media bahasanya (bahasa Lampung) dalam bentuk tuturan. *Hahiwang* sendiri berasal dari kata dasar *hiwang* yang berarti menangis, mengisak, meratap atau penyesalan. Awalan /ha/ di depan kata /hiwang/ menunjukkan arti sangat yang memiliki makna "hiperbolisme": yakni sedih yang amat sangat, kesedihan mendalam.

Salah satu khazanah sosiobudaya bangsa Indonesia yang bisa diangkat sebagai peramu pendidikan karakter adalah sastra lisan yang tersebar diberbagai daerah di nusantara ini. Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari folklore yang merupakan kekayaan lokal genius yang perlu digali dan diberdayakan seluas-luasnya untuk kepentingan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan SDM Indonesia yang lebih bermutu, tangguh, pantang menyerah, ulet, tekun, jujur, kerja keras, eroik, religious, beretika, mampu bekerjasama, negarawan, taat pada hokum, rela berkorban, mengabdi, dan karakter lainnya.

Pendidikan karakter meruapakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggungjawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz dan Bler, 2005: 7). Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik dikeluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama pendidikan di Indonesia pada saat ini, karena berbagai macam permasalahan moral yang dihadapi bangsa Indonesia terkait dengan kemerosotan moral dan etika di Indonesia. Krisis moral yang melanda bangsa mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat dibangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku bangsa Indonesia.

Penjelasan di atas sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang pendidikan berbasis kebudayaan berkaitan tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I, Pasal 1 undang-undang dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.



Lebih lanjut pada Bab III, Pasal 4 ayat (1) tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Undang-undang ini menjadi dasar yang kuat dalam melahirkan sekaligus menopang nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Kemendikbud (2013) lebih tegas lagi menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal dengan adanya pendekatan budaya, adat, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Melalui upaya tersebut diharapkan berbagai budaya lokal yang ada di masyarakat dapat tetap terjaga keberadaannya. Provinsi Lampung memiliki bahasa daerah yang saat ini masih digunakan, bahkan menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib di sekolah pendidikan dasar, menengah, dan atas. Pernyataan di atas semakin menguatkan pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam kurikulum.

Upaya penyempurnaan kurikulum seyogyanya memperhatikan nilai budaya lokal. Pengintegrasian budaya lokal dalam kurikulum akan menuntun perkembangan kepribadian peserta didik yang kreatif sehingga dapat memilih nilai-nilai budaya yang ada, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas nilai-nilai budaya yang dapat diserap dengan mudah oleh siswa adalah sastra lisan. Sastra lisan umumnya berisi nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan siswa, dengan memahami nasehat yang terdapat dalam sastra lisan kepribadian siswa akan terbentuk lebih baik. Berdasarkan pernyataan di atas peneliti terdorong untuk melakukan pengembangan materi ajar sastra lisan *hahiwang* berbasis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan hidup. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011: 42-43). Adanya perubahan kurikulum menuntut guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu dibutuhkan adanya perangkat pembelajaran yang aktif mengembangkan peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga terbentuk interaksi efektif antara peserta didik dengan pendidik, dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik.

Desain perangkat lembar kerja peserta didik (LKPD) yang baik sangat dibutuhkan agar tercapainya proses pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih berperan aktif. LKPD yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Pemahaman konsep dalam pembelajaran akan sangat mempengaruhi karakter siswa, dan cara-cara memecahkan masalah yang dihadapi siswa, sehingga guru harus mampu meramu wawasan pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan suatu perangkat pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara optimal.

Bahan ajar yang memenuhi kriteria standar kelulusan tersebut tertuang dalam kompetensi-kompetensi dasar yang akan peneliti kembangkan sebagai produk bahan ajar bahasa Lampung berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berbasis pendidikan karakter. Kompetensi dasar yang diambil dalam pengembangan ini yaitu kompetensi dasar yang ada pada lampiran Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 untuk jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama kelas IX. Pengembangan kompetensi dasar tersebut akan dikemas dalam bentuk lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berbasis Pendidikan Karakter.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Syilvia Novriany (2019) menghasilkan produk LKPD berbasis novel dengan apresiasi judul pada pendidikan karakter, Heriza Nevisi Yanda Putri (2020) menghasilkan produk LKPD menulis teks deskripsi berbasis nilai-nilai karakter, Moli Ridodo (2019) menghasilkan Produk LKPD cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa SMA kelas X. Pada beberapa penelitian di atas, menunjukkan dalam hasil penelitiannya menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan dan pemahaman peserta didik.

Penelitian serupa juga dilakukan Nurul Hasanah dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT) ISSN 2684-921 Volume 1, Nomor 1, juni 2019 dengan judul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Karakter. Selain itu, Yeni Ernawati dalam Jurnal Ilmiah Bina Darma ISSN 1979-8598 Volume 11, Nomor 1, 1 juni 2019 halaman 49-60, dengan judul Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sastra : Problematika Pembinaan Karakter. Senada dengan 2 jurnal penelitian di atas, Dewi Aprilia Sari juga melakukan penelitian dalam Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya (BASASTRA) ISSN 12302-6405, Volume 6, Nomor 1, April 2018.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada materi yang dibedah karena pada penelitian ini lebih berfokus pada materi ajar yang belum pernah dikembangkan oleh siapapun sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengembangkan materi ajar *hahiwang* untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan siswa serta membantu memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis dalam pembelajaran lembar kerja peserta didik (LKPD) sastra lisan dengan tema pendidikan karakter. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Materi Ajar *Hahiwang* dalam Bentuk LKPD Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IX SMP".

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan Materi Ajar *hahiwang* dalam bentuk LKPD berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IX SMP ?
2. Bagaimanakah kelayakan Materi Ajar *hahiwang* dalam bentuk LKPD berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IX SMP ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Memperoleh Materi Ajar *hahiwang* dalam bentuk LKPD berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IX SMP.
2. Mendeskripsikan Kelayakan Pengembangan Materi Ajar *hahiwang* dalam bentuk LKPD berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IX SMP.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

### a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang digunakan sebagai referensi mengajar pada materi ajar sastra lisan tingkat SMP serta sebagai upaya peningkatan motivasi peserta didik khususnya dalam pembelajaran bahasa Lampung.

### b) Secara Praktis

- a. Manfaat bagi peserta didik, hasil penelitian pengembangan ini dapat membantu peserta didik dalam memahami materi ajar sastra lisan *hahiwang*.
- b. Bagi guru dapat menjadi bahan masukan dan memperluas pengetahuan tentang alternatif materi ajar sastra lisan Lampung.
- c. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran di sekolah.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah.

1. Subjek penelitian siswa kelas IX E dan IX F SMPN 16 Bandar Lampung.
2. Objek penelitian ini adalah Pengembangan Materi Ajar *Hahiwang* dalam Bentuk LKPD Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Kelas IX SMP.
3. Tempat penelitian SMPN 16 Bandarlampung
4. Waktu penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Sastra Lisan Lampung

Menurut Danandjaja (2007: 19) Sastra lisan adalah bagian dari folklor, adapun folklor itu sendiri ialah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Rusyana (2006) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang hadir dan hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis.

Sastra lisan merupakan khazanah budaya masa lalu yang masih dipelihara oleh masyarakat penciptanya meskipun dengan kadar kepedulian yang sudah jauh menurun. Hutomo (1991: 60) menjelaskan sastra lisan atau kesusasteraan lisan adalah kesusteraan yang mencakup ekspresi kesusteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-turunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sementara itu, Amir (2013, 77-78) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah seni berbahasa yang diwujudkan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika dengan masyarakat bahasanya.

Menurut Taum (2011: 10) sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, seperti *dulce et utile*, misalnya dalam penggunaan bahasa dan struktur pembaitannya yang indah (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*), antarlain sebagai sarana pewarisan nilai, legitimasi kedudukan sosial politik, ataupun sekedar melipur lara para pendengarnya.

Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang.

Menurut William R. Bascom (1965); Alan Dundes (1965), sebagaimana dikutip Sudikan (2014: 151) sastra lisan mempunyai empat fungsi : (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan alat pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi yang sama dikemukakan oleh Danandjaja (1994: 81), bahwa sastra lisan pada umumnya berfungsi sebagai 1) alat pendidikan anggota masyarakat; 2) sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektif; 3) sebagai alat yang memungkinkan seseorang bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng; 4) sebagai alat protes terhadap ketidakadilan; 5) memberikan kesempatan bagi seseorang melarikan diri untuk sementara waktu dari kehidupan nyata yang membosankan ke dalam dunia khayalan yang indah.

Mencermati beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa sastra lisan sarat akan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pendidikan (moral), nilai-nilai pendidikan (moral), dan nilai-nilai humanisme yang diperlukan bagi kebutuhan hidup manusia. Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif masyarakat Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat, merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Masyarakat Lampung memandang sastra sebagai kebutuhan yang dituangkan ke dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi adat yang menjadikan sastra sebagai wadah untuk mengungkapkan pikiran dan pesan atau nasihat (Ariyani, 2018: 8).



Sastra lisan Lampung yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Lampung memiliki fungsi sebagai (1) pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung, (2) penyampaian gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya, (3) pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik, (4) pemupuk persatuan dan saling pengertian antar sesama, (5) penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan Lampung, (6) penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia (Sanusi, 1996: 7).

Hahiwang merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi dan dikalangan etnik Lampung lazim digunakan pada (a) pengantar acara adat, (b) pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, (c) pelengkap acara cangget/tarian adat, (d) pelengkap acara muda-mudi yang dikenal dengan istilah *kedayek/kedayok*, (e) senandung pada saat menidurkan anak, (f) pengisi waktu bersantai.

## **2.2 Puisi Lampung**

Somad (2010: 13) mengungkapkan bahwa puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. Apakah peristiwa yang dialami atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya.

Biasanya dalam sebuah karya, dalam hal ini puisi dapat mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi suatu masa tertentu. Kosasih (2012: 97) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama serta pemadatan unsur bahasa. Dresden (dalam Padi, 2013: 21) puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi.

Sedangkan menurut Suyuti (dalam Padi, 2013: 21) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan puisi sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, serta penyusunan larik dan bait. Luxemburg (dalam Siswanto, 2008: 107) menyebutkan bahwa puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur. Dari hasil kajiannya terhadap definisi-definisi yang dikemukakan para ahli, Waluyo (dalam Siswanto, 2008: 108) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Suku Lampung, misalnya memiliki puisi Lampung sebagai puisi rakyat yang harus dinyanyikan atau ditembangkan pada saat-saat acara yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Lampung misalnya, upacara perkawinan, pemberian gelar/*adok*, dan lain-lain. Pada suku Lampung ada bermacam-macam jenis puisi Lampung.

### **2.2.1 Jenis-jenis Puisi Lampung**

Ariyani (2018: 13-91) mengungkapkan bahwa jenis puisi dalam sastra lisan Lampung dibedakan berdasarkan fungsinya menjadi lima macam : (1) *Paradinei/ paghadini*, (2) *pepaccur/ wawancan*, (3) *pattun/ segata/ adi-adi*, (4) *bebandung*, dan (5) *ringget/ pisaan/ highing-highing/ wayak/ ngehahaddo/ hahiwang*. Berikut akan dijelaskan mengenai jenis-jenis puisi Lampung.

### 1) *Paradinei/paghadini*

Menurut Ariyani (2018: 20) *Paradinei/paghadini* adalah sastra Lampung berbentuk puisi yang banyak dipakai bagi masyarakat Lampung *Pepadun* dan dilingkungan masyarakat berdialek A dikenal dengan istilah *Paghadini*. *Paradinei/paghadini* biasanya dipergunakan dalam rangka penyambutan tamu dalam upacara adat, yang diucapkan masing-masing pihak yang didatangi atau pihak yang mendatangi. Saat berlangsungnya pesta pernikahan secara adat, sebelum rombongan tamu (yang terdiri dari arak-arakan) menginjakkan kaki ke kediaman tuan rumah, mereka dihadang oleh pihak tuan rumah. Acara penghadangan ini dikenal dengan istilah *nebak appeng* (dialek O) atau *nebak appong* (dialek A) yang bermakna ‘menutup gapura’ dalam acara penghadangan (*maghadini*) itu digunakan sastra *paradinei/paghadini* sebagai media untuk berkomunikasi.

*Paradinei/Paghadini* berfungsi sebagai :

- a) Media tanya jawab pada saat berlangsungnya upacara penyambutan tamu secara adat.
- b) Untuk melestarikan bahasa dan sastra Lampung.
- c) Untuk mendidik masyarakat Lampung agar menghargai sastra daerah.

### 2) *Pepaccur/Wawancara*

*Pepaccur/pepancogh* merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang lazim digunakan untuk menyapaikan pesan/nasihat dalam upacara pemberian gelar adat. Pemberian gelar adat dilakukan pada saat bujang dan gadis meninggalkan masa remajanya atau pada saat mereka berumahtanga. Prosesi gelar adat dilakukan dari klan bapak dan klan ibu, dilakukan ditempat mempelai pria maupun ditempat wanita.

Pemberian gelar adat dilakukan dalam upacara adat yang dikenal dengan istilah *ngamai adek/ngamai adok* (jika dilakukan ditempat mempelai wanita) sedangkan jika dilakukan ditempat mempelai pria dikenal dengan istilah *nandekken adek dan inai adek/ nandokkon dok ghik ini adok*.

Sudah menjadi tradisi pada masyarakat adat Lampung pepadun bahwa pada saat sejak kelahiran sang anak sudah diberi jejuluk, dan ketika memasuki kehidupan berumah tangga pasangan pengantin ini diberi gelar adat sebagai penghormatan dan tanda bahwa mereka telah berumah tangga. Gelar adat ini diterima dari pihak bapak maupun ibu, dalam masyarakat Lampung Pubian pemberian gelar ini dikenal dengan istilah *ngamai ghik ngini adok*. Istilah *ngamai* digunakan untuk pengantin pria dan istilah *nginai/ ngini* digunakan untuk pengantin wanita. Setelah gelar diberikan, penerima gelar akan diberi nasihat dari pihak keluarga ayah, pihak ibu dan nenek. Nasihat atau pesan itu disampaikan dalam bentuk puisi yang dikenal dengan istilah *pepancogh* atau *pepaccur*.

*Pepancogh/ pepaccur* merupakan sastra lisan Lampung berbentuk puisi yang memiliki fungsi sebagai media penyampai nasihat untuk kedua mempelai dalam upacara pesta perkawinan secara adat maupun aqiqah atau busunat serta sebagai media untuk melestarikan bahasa dan sastra Lampung. Jika dilihat dari struktur secara global, *pepancogh/pepaccur* termasuk ke dalam puisi tradisional berbentuk syair. *Pepancogh/pepaccur* memiliki rima yang tidak tetap ada yang berpola ab-ab ada pula yang berpola abc/abc (Ariyani, 2018: 26).

Sedangkan wawancan adalah salah satu sastra Lampung yang dibina dan dikembangkan secara baik oleh masyarakat Lampung saibatin. Wawancan salah satu jenis sastra daerah Lampung berbentuk puisi yang rangkaian bahasanya tertata rapi guna memaparkan suatu kehendak sesama manusia atau kepada sang pencipta

*Wawancan* dilakukan saat acara *butetagh* atau (pemberian adok) fungsi wawancan yaitu :

- Sebagai Pendidikan
- Sebagai Penyampaian pesan
- Sebagai penyembakh adok/gelar
- Sebagai sarana penerangan

Dari syair-syair di atas, maka bait 1,2, dan 3 merupakan pembukaan, dari bait 4,5 dan 6 merupakan isi *wawancan*, sedangkan bait 7 dan 8 merupakan penutup dari wawancan tersebut. Selanjutnya dari deskripsi ini akan kami uraikan *wawancan* yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau perumpamaan seseorang anak yang lupa atau durhaka terhadap orangtua karena telah menemui kesenangan.

### 3) *Pattun/segata/adi-adi*

Ariyani (2018: 31) Pattun merupakan salah satu sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi. Istilah pattun dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Abung, Menggala (Tulang Bawang), Pubian, Sungkai, Way Kanan, dan Melinting. Pattun di kalangan etnis Lampung lazim digunakan dalam acara muda-mudi yang disebut dengan istilah *kedayok* atau *jagodamagh/ jagadamagh*. Di samping itu pattun sering pula digunakan untuk melengkapi acara cangget ‘tari adat’. Isi pattun bermacam-macam, isinya berupa ungkapan perasaan, harapan, atau humor. Fungsi pattun dalam kehidupan masyarakat Lampung memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- Digunakan sebagai media pengungkapan isi hati kepada seseorang (dari si bujang kepada si gadis atau sebaliknya).
- Dijadikan alat penghibur pada suasana bersantai atau dijadikan penghilang kejenuhan.
- Dijadikan pelengkap acara cangget tarian adat (di lingkungan masyarakat Lampung pepadun).

Sedangkan segata adalah sastra Lampung yang berbentuk puisi yang tiap baitnya terdiri dari empat baris. Istilah segata dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Pesisir. Segata berfungsi sebagai media pengungkapan isi hati kepada seseorang (dari bujang ke gadis) atau sebaliknya; alat penghibur atau penghilang kejenuhan pada suasana bersantai, dan pelengkap acara canggot. Ditinjau dari isinya segata terdiri dari lima macam : segata sanak ngebabang, segata bukehaga, segata nagguh, segata lelagaan, dan segata nyidegh.

Seperti halnya segata, adi-adi merupakan sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang terdiri dari 4 baris, 2 baris pertama berupa sampiran dan 2 baris lain berupa isi dan kalimatnya saling berhubungan, sehingga menimbulkan satu pengertian.

#### **4) *Bebandung***

*Bebandung* adalah puisi Lampung yang berisi petuah-petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam. Pada zaman dahulu *bebandung* digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat kepada oranglain. *Bebandung* berfungsi sebagai religius dan juga sebagai media untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Lampung. *Bebandung* biasanya disampaikan pada saat mengadakan pertemuan adat, acara bujang gadis. Dilihat dari isi umumnya *bebandung* berisikan nasihat agama maupun ajaran bermasyarakat, cerita kesedihan, cerita kegembiraan serta berisi ajaran keyakinan idiologi yang perlu ditanamkan (Ariyani, 2018: 22).

#### **5) *Ringget/pisaan/ hahiwang/highing-highing/wayak/ngehahaddo/***

*Ringget* adalah sastra lisan Lampung yang dikenal masyarakat Lampung pepadun (Abung), Menggala, Marga Sekampung, dan Melinting. *Ringget* sering dipergunakan dalam upacara pelepasan mempelai wanita, pengantar musyawarah adat atau pelengkap acara cangget. Isi *ringget* biasanya pada umumnya berisi kenangan masa lalu, harapan atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pembaca *ringget*. Jika *ringget* digunakan dalam pelepasan mempelai wanita, pengungkapannya dilakukan sesaat sebelum keberangkatan (Ariyani, 2018: 23).

Sedangkan *pisaan* adalah sastra lisan Lampung yang lazim digunakan masyarakat Lampung pepadun khususnya Pubian, Sungkai, Bunga Mayang. *Pisaan* digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara tarian adat (cangget), pelengkap acara muda-mudi (*nyambai, miyah damagh ,atau kedayek*), pengisi waktu bersantai (Ariyani, 2018: 25).

*Wayak* berasal dari kata *waya* berarti senang atau gembira. Senang karena pekerjaan dilaksanakan sambil melantunkan pantun atau lagu dengan nada yang nyarin. Muayak biasanya dilakukan pada saat acara kebuah *kecambay*, *papulangan*, *jebus*, *belin muli meghana*, *nattak teba* (gotong royong), pesta sekura (topeng), atau dalam suatu acara pertunjukkan. *Wayak* dituturkan oleh orang yang lebih dewasa atau remaja yang akan meningkat dewasa. Pada masyarakat Belalau Lampung Barat *wayak* terdiri dari berbagai macam jenis *jebus*, *wayak pulangan*, dan *wayak kecambay*.

*Wayak* berfungsi sebagai (1) saran informasi yang komunikatif, (2) sarana hiburan, (3) ekspresi nilai-nilai kehidupan. Dahulu *wayak* dilantunkan pada saat-saat tertentu saja dengan suara lepas tanpa musik pengiring. Namun dalam perkembangan *wayak* dilantunkan dalam bentuk bersahutan dan disertai musik pengiring berupa gemolan peghing, talo, dan ghujih.

*Highing-highing/hahiwang* merupakan salah satu sastra masyarakat Lampung Sai Batin yang berbentuk puisi, khususnya masyarakat adat 16 Marga Pesisir Krui. *Hahiwang* berasal dari kata *hiwang* yang berarti tangis. *Hahiwang* adalah puisi berisi kisah atau cerita sedih, baik kejadian menyedihkan perorangan maupun orang banyak. Berdasarkan isinya, *hahiwang* dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang berisi penderitaan hidup seseorang dan hubungan muda-mudi tersebut ditulis dalam bahasa yang indah dan dibacakan dengan lagu yang menyayat oleh seseorang, sehingga si pendengar dapat ikut merasakan penderitaan tersebut (Ariyani, 2018: 42).

*Hahiwang* merupakan tradisi sastra tutur masyarakat Krui, Lampung Barat yang hampir punah karena tidak semua orang yang mampu membawakannya. Di lingkungan masyarakat Lampung Pemanggilan Jelema Daya (Komerling, *hahiwang* dikenal dengan istilah highing-highing).

*Hahiwang* berfungsi sebagai : pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara cangget tarian adat, pelengkap acara muda-mudi yang dikenal istilah *kedayek/kedayok*, senandung pada saat menidurkan anak, dan pengisi waktu bersantai. Di dalam sastra *hahiwang* atau *highing-highing* terkandung makna dan pesan moral, biasanya dibawakan pada acara adat juga hajatan, untuk memberikan pesan bagi yang melaksanakannya.

### **2.3 Hahiwang**

*Hahiwang* merupakan satu dari beberapa ragam karya sastra lisan orang Lampung. Ariyani (2018: 42) berpendapat bahwa asal-usul *hahiwang* berasal dari kata *hiwang* yang berarti tangis yang tidak bersuara. Lalu mengalami perulangan menjadi *hiwang-hiwang* yang berarti tangis yang berulang-ulang dan mendapat imbuhan *ha-* menjadi *hahiwang*.

Berdasarkan isinya, *hahiwang* dapat dibedakan menjadi dua, yakni berisi penderitaan hidup seseorang dan hubungan muda-mudi (kegagalan percintaan). Penderitaan hidup atau kegagalan hubungan muda-mudi tersebut ditulis dalam bahasa yang indah dan dibacakan dengan lagu yang menyayat oleh seseorang, sehingga si pendengar dapat ikut merasakan penderitaan tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas Gufron (2017) mengungkapkan bahwa sebagai bagian dari sastra lisan Lampung, *hahiwang* berupa ungkapan pengalaman dan perasaan jiwa atau tanggapan perempuan Lampung atas lingkungannya (dalam arti luas), yang diwujudkan dalam dunia fiksi melalui media bahasanya (bahasa Lampung) dalam bentuk tuturan.

*Hahiwang* sendiri berasal dari kata dasar *hiwang* yang berarti menangis, mengisak, meratap atau penyesalan. Awalan /ha/ di depan kata /hiwang/ menunjukkan arti sangat yang memiliki makna "hiperbolisme": yakni sedih yang amat sangat, kesedihan mendalam. Arti tersebut tergambar pada seni tutur *hahiwang* yang menyuarakan isi hati dengan lantunan suara yang menyayat.



*Hahiwang* berkembang pada masyarakat adat saibatin/peminggir, khususnya 16 marga Pesisir Krui, kabupaten pesisir barat. Bahasa yang digunakan dalam ber-*hahiwang* adalah bahasa Lampung dialek Api/A (Hadikusuma, 1996). *Hahiwang* merupakan tradisi sastra tutur masyarakat Krui, Pesisir Barat yang hampir punah karena tidak semua orang yang mampu membawakannya.

### **2.3.1 Bentuk Hahiwang**

Kurnia (2010) mengategorikan hahiwang menjadi tiga, yaitu: hahiwang kesedihan, hahiwang agama, dan hahiwang adat. Hahiwang kesedihan tidak hanya berupa ekspresi kesedihan dalam hidup berumah tangga, tetapi juga tanggapan terhadap kerusakan lingkungan. Hahiwang agama menceritakan hal-hal seputar syariat (hukum-hukum Islam), rukun iman, rukun Islam, peristiwa Isra Miraj, aturan membaca dalam Al Quran, perjuangan para nabi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan agama Islam.

Sedangkan hahiwang adat berisi tentang silsilah keturunan suatu keluarga atau pesan-pesan khusus bagi pasangan yang menikah. Hahiwang adat umumnya dikumandangkan pada acara-acara adat (perkawinan, pemberian gelar adat, nyambai, dan lain sebagainya).

Struktur dan bahasan hahiwang pun tidak lagi sesuka hati, melainkan memiliki pola umum seperti pada penulisan bentuk sastra tradisional. Pola umum tersebut diawali dengan pembukaan (salam penghormatan pada para pendengar, maksud dan tujuan pelantunan), kemudian isi atau kandungan yang bergantung pada pesanan atau acara yang sedang diikuti, dan diakhiri dengan penutup berupa harapan pelantun, permintaan maaf, serta salam. Sebagaimana disebutkan di atas, hahiwang merupakan satu dari beberapa ragam karya sastra tutur masyarakat Lampung, khususnya masyarakat 16 Marga Pesisir Krui.

Hahiwang umumnya dilantunkan oleh kaum perempuan sebagai ungkapan perasaan jiwa atas situasi yang dihadapinya dalam lantunan khas yang menyayat hati. Adapun struktur hahiwang yang dilantunan itu sama seperti setiap puisi tradisional lainnya yang terikat oleh bentuk dan isi. Dalam hahiwang bentuknya terdiri atas bait-bait yang bersajak.

Sebuah bait secara tradisional dibangun oleh sejumlah baris dan pola-pola sajak pada setiap akhir larik. Banyaknya jumlah baris pada setiap bait sangat bergantung pada kemampuan seorang dalam mengungkapkan ekspresi jiwanya. Penelaahan pada sejumlah hahiwang diperoleh petunjuk (1) pola sajak akhir tidak harus sama; bisa saja bait pertama mempunyai pola sajak akhir a-b-a-b-a-b, sedangkan bait kedua berpola c-d-c-d-c-d; dan (2) Jumlah baris pada setiap bait tidak selalu sama. Ada yang berjumlah enam baris setiap baitnya, ada pula yang delapan baris atau empat baris. Berikut contoh hahiwang yang berjumlah 4 baris dengan pola sajak a-b-a-b.

*Sakik sikam ji nimbang  
Kak kapan ago segai  
Hiwang ni sanak malang  
Sikam kilu mahap pai*

*Ghatong mangedok sai di usung  
Ya gila sanak aghuk  
Apak ni saka lijung  
Sisi di tinggal induk*

*Mangedok daya lagi  
Sikam ghatong jak bungkok  
Nyeghahko jama kuti  
Tabikpun di puskam kaunyinna,  
kalau ya keteghima*

*Lain mak ngaku gila  
Kindang payu juga mu  
Ajo ku kak dia  
Mak santor pengandanmu*

*Mula kunduh katinuh  
Seno sai nyak mak nyakak  
Mak nambak ku kintu luh*

*Kak niku mak ku liak*

*Lain ki basi bacakh  
Wat aga ti rancaka  
Nyak ku jak nengiis kabakh  
Daleh ti tangan diya*

*Way ni uma dunggak ni atakh  
Sanak pungaji cawa  
Kintu ya mak muhellakh  
Masa do niku muba*

Sumber: Mardiah, (61 tahun), Sandaran Agung Penggawa 5 Krui, Lampung Pesisir. Baris atau larik pada hahiwang tidak memiliki sampiran. Semua baris mengandung isi. Tidak ada larik yang mengandung kata atau kalimat samar-samar. Oleh karena itu, mudah dipahami apabila isi hahiwang dapat berbentuk cerita yang terdiri atas puluhan bait/tidak terbatas. Penulis memiliki kebebasan untuk mencurahkan ide, ekspresi jiwa dan pandangannya sesuai dengan keperluannya.

Hal ini pula menjadi petunjuk bahwa hahiwang merupakan tuturan bercerita, tuturan yang memiliki cerita tertentu. Pemakaian sebuah bait dalam 2 (dua) baris sebagaimana ditunjukkan data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, tidak semua bentuk hahiwang memakainya. Kedua, peletakan bait 2 baris terpolo pada bagian awal dan akhir atau pada pergantian bahasan. Pemakaian pada bagian awal digunakan sebagai salam pembukaan dan pada akhir digunakan sebagai penutup cerita. Adapun di tengah berfungsi sebagai jeda atau pengalihan bahasan.

### **2.3.2 Fungsi Hahiwang**

Dalam perkembangannya saat ini, hahiwang telah mengalami pergeseran fungsi. Ia tidak lagi sebatas "kepentingan pribadi" dalam upaya melepas kegundahan hati. Hahiwang juga difungsikan sebagai kesenian pelengkap acara muda-mudi (nyambai, miyah damagh, kedayek), hiburan pengisi waktu luang, media dakwah, penyampai nasihat kepada masyarakat, peningkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian daerah (Sanusi, 2001:109), senandung pada saat menidurkan anak, hingga penarik simpatisan dalam Pemiluakada.

Di lingkungan masyarakat Lampung pemanggilan jelema daya (koming, *hahiwang* dikenal dengan istilah *highing-highing*. Hahiwang berfungsi sebagai : (a) pengantar acara adat, (b) pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, (c) pelengkap acara cangget/tarian adat, (d) pelengkap acara muda-mudi yang dikenal dengan istilah *kedayek/kedayok*, (e) senandung pada saat menidurkan anak, (f) pengisi waktu bersantai. Di dalam sastra *hahiwang* terkandung makna dan pesan moral, biasanya dibawakan pada acara adat juga hajat, untuk memberikan pesan bagi yang melaksanakannya (Ariyani, 2018: 42-43).

### 2.3.3 Makna Hahiwang

Hahiwang adalah puisi berisi kisah atau cerita sedih, baik kejadian menyedihkan perorangan maupun orang banyak. Berdasarkan isinya, hahiwang dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang berisi penderitaan hidup seseorang dan hubungan muda-mudi (kegagalan percintaan). Penderitaan hidup atau kegagalan hubungan muda-mudi tersebut ditulis dalam bahasa yang indah dan dibacakan dengan lagu yang menyayat oleh seseorang, sehingga si pendengar dapat ikut merasakan penderitaan tersebut. Hahiwang merupakan tradisi sastra tutur masyarakat Krui, Lampung Barat yang hampir punah karena tidak semua orang yang mampu membawakannya. Berikut adalah beberapa contoh hahiwang dan maknanya.

*Badan Siji sai ghayang  
Lain nyak kurang mengan  
Ngegham semanjang-manjang  
Guwai neghasa badan*

*Nengah bingi nyak miweng  
Ngipi gham setunggaan  
Ati ngelaruh mulang  
Kakak di perantauan*

*Ya Allah tulung babang  
Ngadapi garis tangan  
Jarak pulau nyeberang  
Jejama seandanan*

*Kira kak dapat mulang  
Kapan gham setunggaan  
Ngesaikan pilih tunang  
Wa ati sai tujuwan*

*Diri ku ngambang-kambang  
Debingi ngegabah bulan  
Kakak ku bayang-bayang  
Kunah di lam lamunan*

Sumber: Mardiah, (61 tahun), Sandaran Agung Penggawa 5 Krui, Lampung Pesisir. Hahiwang di atas bercerita tentang ratapan hati para perempuan. Hahiwang pertama berkisah tentang perempuan yang ditinggal pergi oleh suaminya. Sang suami pergi merantau mencari kerja hingga ke Pulau Jawa dan berjanji setelah berhasil akan segera pulang ke kampung halaman. Namun, janji hanya tinggal janji. Setelah ditunggu sekian lama suami tidak kunjung pulang. Dia hanya dapat meratapi nasib dan tidak dapat berbuat apa-apa selain menunggu Sang suami pulang.

*Ibarat ramji tandang  
Pagun mak munsu huwi  
Biluk ram laju mulang  
Tikekoh dibi khani*

*Najin gumah tisandang  
Nekham huhik dibumi  
Dang sedih daleh miwang  
Tiwewah kon hati*

*Banjer muneh way kunjer  
Iwani mak ngedok lagi  
Hahap ni Lampung pesisir  
Haga wat do majuni*

*Taru pai antak ija  
Karangngani mak lagi  
Kitubang salah cawa  
Ampun beribu kali*

*Pelepai betik sapai  
Di dwakha tambulek  
Wayak ji antak ija pai  
Nanti tisambung muneh*

Sumber: Lakma Dewi, (54 tahun), Sandaran Agung Penggawa 5 Krui, Lampung Pesisir. Hahiwang di atas berkisah tentang perempuan yang akan menikah. Sebagai bagian dari masyarakat Saibatin yang patrilineal dan beradat menetap patrilokal, setelah menikah dia akan tinggal di lingkungan kerabat suaminya. Selain itu, dia juga harus melepas status sebagai bagian dari marga orang tua karena akan mengikuti marga suami. Oleh karenanya, sebelum menikah dia berhahiwang mengungkapkan kesedihan hati sekaligus salam perpisahan kepada para perempuan di rumahnya (nenek, ibu, bibi, dan kaum kerabat lain) secara satu persatu mulai tengah malam hingga adzan subuh berkumandang.

#### **2.4 Hakikat Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang memuat materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Supriyono, 2008: 40). Pendapat tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Prastowo (2012: 17) bahwa bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, atau teks yang disusun secara sistematis dan menampilkan secara utuh kompetensi yang dapat dikuasai siswa untuk digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan telaah implementasi pembelajaran.

Bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum, sumber belajar, karakter mahasiswa (Muslich, 2010: 198). Selanjutnya, Saefudin (2008: 214) mengemukakan bahan ajar digunakan secara langsung dalam pembelajaran untuk membimbing mahasiswa dalam proses pembelajaran, membantu mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan baru dari segala sumber atau referensi yang digunakan dalam bahan ajar. Bahan ajar kedudukannya sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta tujuan pembelajaran umum dan khusus. Bahan ajar yang tidak mendominasi KI dan KD atau tujuan pembelajaran tentu tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik (Asmawati, 2019: 8).

Pengelompokkan bahan ajar berdasarkan jenisnya dilakukan dengan berbagai cara oleh beberapa ahli masing-masing ahli mempunyai kriteria pada saat pengelompokannya. Daryanto (2014: 173) menyatakan bahwa bahan ajar terdiri dari bahan ajar pandang (*visual*), bahan ajar dengar (*audio*), dan bahan ajar pandang dengar (*audio visual*). Hal ini berarti bahan ajar yang dibuat harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, serta lingkungan belajarnya. Bahan ajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

#### **2.4.1 Karakteristik Bahan Ajar**

Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Lestari, 2013: 2).

- 1) *Self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus memenuhi terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan awal. Selain itu dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kegiatan yang lebih spesifik.
- 2) *Self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi, sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.
- 3) *Stand alone* yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya, sebagai bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.

- 4) *Adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.
- 5) *User friendly* yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi, bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi sejelas-jelasnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar yang mampu membangun siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
- 2) Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya.
- 3) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
- 4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri (Lestari, 2013: 3).

#### **2.4.2 Jenis-jenis Bahan Ajar**

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokkan. Menurut Koesnandar (2008) jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antarlain : (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handout, LKS, dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan, atau berita.



Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, model/maket. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*), (Depdiknas, 2008: 11).

Majid (2013: 175) mengemukakan bahwa jenis bahan ajar cetak, antara lain *handout*, buku, lembar kegiatan siswa, poster, brosur, dan leaflet. Berikut penjelasan secara lengkap.

#### 1) *Handout*

*Handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *download* dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

#### 2) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi.

#### 3) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak berisi tentang komponen dasar bahan ajar menggambarkan KD yang akan dicapai peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi ilustrasi.

#### 4) Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya.

Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Keuntungan adanya lembar kegiatan bagi guru, yakni memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami menjalankan suatu tugas tertulis. Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/tidaknya sebuah KD dikuasai oleh peserta didik.

#### 5) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari KD untuk dikuasai oleh siswa.

#### 6) *Leaflet*

*Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga menguasai satu atau lebih KD.

#### 7) *Wallchart*

*Wallchart* adalah bahan cetak yang biasanya digunakan dalam membantu pelajaran, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Sebagai contoh *wallchart* tentang siklus makhluk hidup hewan antara ular, tikus, dan lingkungannya.

#### 8) Foto atau Gambar

Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes. Selanjutnya pada penelitian ini akan mengembangkan bahan ajar cetak berupa LKPD.

### **2.4.3 Manfaat Bahan Ajar**

Tersedianya bahan ajar yang mengoptimalkan proses pembelajaran akan dapat lebih bermanfaat bagi guru maupun siswa. Menurut Depdiknas (2008) bahan ajar bermanfaat sebagai berikut.

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa;

- 2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya;
- 3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

## **2.5 Lembar Kerja Peserta Didik**

Menurut Asmawati (2019: 20-21) LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD berperan besar dalam proses pembelajaran karena bertujuan untuk mempermudah peserta didik melakukan proses pembelajaran. LKPD juga didefinisikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi yang dicapai.

Sejalan dengan hal ini Prastowo (2011: 204) mengungkapkan bahwa LKPD merupakan kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari. LKPD berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dan guru meakukan kegiatan belajar mengajar.

Tomlinson (2012) menyatakan bahwa bahan ajar dan lembar kerja peserta didik dapat mengembangkan pengalaman belajar peserta didik sebagai perangkat yang meliputi informatif (menginformasikan tujuan pembelajaran), strategi pembelajaran (untuk tatap muka, belajar dan praktik), merumuskan pengalaman belajar yang jelas, motivasi, dan eksplorasi untuk membantu peserta didik melakukan penemuan baru.

Sejalan dengan hal tersebut Susanti, dkk (2016) menyatakan bahwa Lembar kerja peserta didik adalah bagian dari bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, mengajukan dan menjawab pertanyaan, membuat koneksi, dan menilai peningkatan dalam pembelajaran hasil siswa.

Penggunaan bahan ajar yang baik dapat membantu proses pembelajaran yang optimal, oleh karena itu dengan adanya lembar kerja peserta didik akan dapat memudahkan siswa dalam mengurutkan aktivitasnya. Sehingga proses pembelajaran akan tercapai dengan baik.

### **2.5.1 Tujuan LKPD**

Penyusunan lembar kerja peserta didik tentunya memiliki tujuan agar pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih efektif dan efisien. Tujuan dari penyusunan lembar kerja peserta didik (Prastowo, 2011: 206) sebagai berikut.

- a) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan;
- b) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan;
- c) Melatih kemandirian belajar peserta didik;
- d) Memudahkan guru dalam memberikan tugas kepada peserta didik;
- e) Memperkuat dan menunjang tujuan pembelajaran dan ketercapaian indikator serta kompetensi dasar dan kompetensi inti yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
- f) Membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan lembar kerja peserta didik adalah untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam proses belajar pembelajaran, serta meningkatkan keaktifan peserta didik untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu dengan adanya LKPD proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

### **2.5.2 Fungsi LKPD**

Lembar kerja peserta didik salah satu bahan ajar yang memiliki fungsi yang beragam seperti yang dijelaskan oleh Prastowo (2011: 205) yakni sebagai (a) bahan ajar yang dapat meminimalkan peran dari pendidik dan mengoptimalkan peran peserta didik dalam pembelajaran, (b) sebagai bahan ajar yang membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari, (c) sebagai bahan ajar yang ringkas namun kaya akan tugas yang membantu dalam proses berlatih, (d) memudahkan penyampaian pembelajaran kepada peserta didik. Pembelajaran akan menjadi terarah jika bahan ajar yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang dimana bahan ajar tersebut akan berfungsi membantu peserta didik dalam mengelola kegiatan belajarnya.

### **2.5.3 Syarat-syarat LKPD**

Menurut Siddiq (dalam Indriani, 2018: 19), penyusunan lembar kerja peserta didik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- 1) Syarat didaktif, artinya suatu lembar kerja peserta didik harus mengikuti asas belajar-mengajar yang efektif, yaitu : memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga lembar kerja peserta didik yang baik itu adalah yang dapat digunakan baik oleh siswa yang lamban, yang sedang maupun yang pandai, menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga lembar kerja peserta didik dapat berfungsi sebagai petunjuk jalan bagi siswa untuk mencari tahu, memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa, dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri siswa, pengalaman belajarnya ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa (intelektual, emosional, dan sebagainya), bukan ditentukan oleh materi bahan pelajaran;
- 2) Syarat konstruksi, yang dimaksud dengan syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh siswa. Syarat konstruksi lembar kerja peserta didik yang baik adalah (a) menggunakan bahasa yang sesuai dengan

tingkat kedewasaan siswa dan menggunakan struktur kalimat yang jelas; (b) memiliki taat urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka dan tidak mengacu pada buku sumber yang diluar kemampuan keterbacaan siswa; (c) menyediakan ruang yang cukup untuk memberi keleluasaan pada siswa untuk menulis maupun menggambarkan pada lembar kerja peserta didik, menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek, lebih banyak menggunakan literasi daripada kata-kata; (d) memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat dari pelajaran itu sebagai sumber motivasi, mempunyai identitas untuk memudahkan;

- 3) Syarat teknis, dari segi teknis memiliki beberapa pembahasan yaitu (a) tulisan , menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi, menggunakan huruf tebal yang agak besa, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah, menggunakan tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris, menggunakan bingkai bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban siswa, mengusahakan agar perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi; (2) gambar, sesuai dengan kriteria yang baik gambar untu lembar kerja peserta didik adalah yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna lembar kerja peserta didik.

Lebih penting adalah kejelasan isi atau pesan dari gambar itu secara keseluruhan; dan (3) penampialan, adalah hal yang sangat penting dalam sebuah lembar kerja peserta didik. Apabila suatu lembar kerja peserta didik ditampilkan dengan penuh kata-kata, kemudian ada sederetan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Hal ini akan menimbulkan kesan jenuh sehingga membosankan atau tidak menarik. Apabila ditampilkan dengan gambar saja, itu tidak mungkin karen pesannya atau isinyatidak akan sampai. Jadi yang baik adalah lembar kerja peserta didik yang memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan.

#### **2.5.4 Pedoman Penyusunan LKPD**

Depdiknas (2010) menjelaskan tahap-tahap yang akan dilakukan sebagai berikut.

##### **1. Analisis Kurikulum**

Untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntunan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, diperlukan analisis terhadap KI-KD, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Analisis dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

- a) Analisis KI-KD, dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar. Dari hasil analisis ini akan dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu dan jenis bahan ajar mana yang dipilih;
- b) Analisis sumber belajar, yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitka dengan kebutuhan;
- c) Pemilihan dan penentuan bahan ajar, pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

##### **2. Penyusunan Peta Bahan Ajar**

Peta kebutuhan bahan ajar disusun setelah diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan melalui analisis kebutuhan bahan ajar. Peta kebutuhan bahan ajar sangat diperlukan guna mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan bahan ajarnya. Sekuensi bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Disamping itu peta dapat digunakan untuk menentukan sifat bahan ajar, apakah dependen (tergantung) atau independen (berdiri sendiri).



Bahan ajar dependen adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain, sehingga dalam penulisannya harus saling memperhatikan satu sama lain, apalagi kalau saling mempersyaratkan. Bahan ajar independen adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan atau terikat dengan bahan ajar yang lain.

### 3. Menentukan Judul LKPD

Judul ditentukan dengan melihat hasil analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau dari pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi sebuah judul LKPD. Jika kompetensi dasar tersebut tidak terlalu besar.

### 4. Penulisan LKPD

Secara khusus, dalam penulisan LKPD terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penulisan LKPD.

#### a) Merumuskan Kompetensi Dasar

Merumuskan kompetensi dasar dapat dilakukan dengan melihat pada kurikulum yang berlaku. Kompetensi dasar merupakan turunan dari standar kompetensi. Mencapai kompetensi dasar peserta didik harus mencapai indikator-indikator yang merupakan turunan dari kompetensi dasar.

#### b) Menemukan alat penilaian

LKPD yang baik harus memiliki alat penilaian untuk menilai semua yang sudah dilakukan. Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil peserta didik. Alat penilaian dapat berupa soal pilihan ganda dan soal esai. Penilaian yang dilakukan didasarkan pada kompetensi peserta didik.

#### c) Menyusun materi

Sebuah LKPD di dalamnya terdapat materi pelajaran yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Ketika menyusun materi untuk LKPD ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung, gambaran umum mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, jurnal, internet, dan sebagainya. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus dituliskan secara jelas guna peserta didik mudah memahami materi.

d) Memerhatikan struktur

LKPD dalam melakukan langkah ini kita harus memahami segala sesuatu yang akan digunakan dalam penyusunan LKPD, terutama bagian dasar dalam penyusunan LKPD. Komponen penyusunan LKPD tidak sesuai maka LKPD tidak akan terbentuk. Enam komponen tersebut adalah judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, dan langkah kerja serta penilaian.

Menurut Firman dkk (2008: 68-69) langkah-langkah yang harus dipertimbangkan dalam membuat LKPD adalah sebagai berikut.

- a) Kualitas cetakan (kualitas kertas, kualitas cetakan, ilustrasi, dan keterbacaan);
- b) Isi materi LKPD (hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan LKPD bagaimana keterkaitan LKPD dengan kegiatan pembelajaran, LKPD yang baik adalah LKPD yang memberikan pengalaman yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran itu sendiri);
- c) Jenis kegiatan (dalam LKPD harus memuat kegiatan yang bersifat hands on, yaitu kegiatan yang mengarahkan peserta didik dalam beraktivitas penuntun dalam melakukan kegiatan seperti mengamati, menimbang, dan mencoba);
- d) Pertanyaan/latihan (pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LKPD hendaknya adalah pertanyaan-pertanyaan yang produktif, yaitu pertanyaan yang jawabannya ditemukan melalui kegiatan).

## 5. Evaluasi dan Revisi

Setelah selesai menulis bahan ajar, selanjutnya yang perlu anda lakukan adalah evaluasi terhadap bahan ajar tersebut. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah bahan ajar telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki. Teknik evaluasi bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya evaluasi teman sejawat ataupun uji coba kepada siswa secara terbatas. Respondenpun bisa anda tentukan apakah secara bertahap mulai dari *one to one*, *group*, ataupun *class*.

## 2.6 Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan, karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan (Hasan, 2010: 6).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya (Mulyasa, 2012).

Sejalan dengan pendapat di atas, Koesoma (2007: 250) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Salah satu khazanah sosiobudaya bangsa Indonesia yang bisa diangkat sebagai peramu pendidikan karakter adalah sastra lisan yang tersebar diberbagai daerah di nusantara ini.

Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari folklore yang merupakan kekayaan lokal genius yang perlu digali dan diberdayakan seluas-luasnya untuk kepentingan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan SDM Indonesia yang lebih bermutu, tangguh, pantang menyerah, ulet, tekun, jujur, kerja keras, eroik, religious, beretika, mampu bekerjasama, negarawan, taat pada hukum, rela berkorban, mengabdikan, dan karakter lainnya.

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil dengan tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan (Kemendiknas, 2011: 245).

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang menjadi patokan dalam upaya penanaman dan pengembangan karakter dalam diri seseorang baik itu dalam ranah pemikiran, sikap, maupun perilaku.

### **2.6.1 Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Mulyasa (2012) tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, pembinaan karakter bertujuan untuk membina dan membentuk mental dan moral generasi muda sejak dini.

Karena kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan karakter yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak, dalam lingkungan sekolah nilai pendidikan karakter mengandung gagasan-gagasan mengenai pengetahuan, kemauan, atau kesadaran, maupun tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk masyarakat yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernilai luhur.

### **2.6.2 Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera (Zubaidi, 2011: 18).

Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Lickona, 1991: 21). Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh latar belakang, budaya, dan tradisi yang berbeda, tidak sekedar mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat. Pendidikan karakter dimaksudkan sekaligus sebagai pembentukan karakter. Usaha pendidikan dan pembentukan karakter yang dimaksud tidak terlepas dari pendidikan dan penanaman moral atau nilai-nilai kepada peserta didik.

### 2.6.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki hakikat yang berkaitan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang mengandung pendidikan nilai, yaitu nilai pendidikan luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam upaya membina kepribadian generasi muda sebagai penerus bangsa. Adapun nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter menurut Kemdiknas (2010), tercantum pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan oranglain.
13	Bersahabat atau komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan oranglain.

14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada oranglain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang menanamkan dan mengembangkan karakter secara luhur kepada anak didik, sehingga dapat memiliki karakter yang berdaya guna, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sekolah, maasyarakat dan negara.



### III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah *Research and Development (RnD)*. Jenis penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Metode *R&D (Research and Development)* dipilih karena metode *R&D* tepat untuk menghasilkan produk berupa pengembangan materi ajar berupa LKPD nilai karakter *di lom* sastra lisan *hahiwang* untuk siswa kelas IX SMP.

Pengembangan produk LKPD pada pembelajaran teks *hahiwang* mata pelajaran Bahasa Lampung dilaksanakan melalui analisis kebutuhan serta menguji kelayakan produk yang dihasilkan. Pengembangan produk berupa LKPD pembelajaran dilaksanakan melalui analisis kebutuhan serta menguji kelayakan produk yang dihasilkan. Temuan penelitian ini berupa hasil pengembangan LKPD pembelajaran yang dapat digunakan berdasarkan hasil uji lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria kelayakan yang ditentukan.

Prosedur penelitian pengembangan merujuk pada teori Borg & Gall. Prosedur pengembangan dalam teori Borg & Gall terdiri atas sepuluh langkah (tahap). Penelitian pengembangan LKPD pada materi teks sastra lisan *hahiwang* untuk siswa kelas IX SMP hanya mengadopsi tujuh dari sepuluh tahap. Langkah-langkah tersebut meliputi (1) studi pendahuluan (potensi masalah), (2) pengumpulan data, (3) desain produk (pengembangan desain/draf produk awal), (4) validasi desain oleh ahli, (5) revisi produk hasil uji coba lapangan

awal, (6) uji coba produk (*main fielf testing*), (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*).

### **3.2 Prosedur Penelitian**

Prosedur dalam penelitian ini mengikuti penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall yang terdiri atas sepuluh tahapan, yaitu 1) Penelitian dan pengumpulan informasi; 2) Perencanaan; 3) Pengembangan produk pendahuluan; 4) Uji coba pendahuluan; 5) Perbaikan produk utama; 6) Uji coba utama; 7) Perbaikan produk operasional; 8) Uji coba operasional; 9) Perbaikan produk akhir; 10) Implementasi. Penelitian pengembangan LKPD pada materi teks *hahiwang* untuk siswa kelas IX SMP hanya mengadopsi tujuh dari sepuluh tahap yang telah dipaparkan. Peneliti memodifikasi kesepuluh tahapan pengembangan tersebut menjadi tujuh tahap. Hal ini dilakukan dengan sampai dengan tahapan ketujuh karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga langkah pengembangannya terbatas.

Selain itu program pascasarjana atau tesis, penelitian pengembangan dapat dihentikan sampai dihasilkan draf final tanpa pengujian hasil. Oleh karena itu, penelitian pengembangan bahan ajar ini, hanya sampai pada langkah ke tujuh. Hal ini sejalan dengan peraturan yang diterapkan oleh Universitas Lampung.

Langkah-langkah hasil modifikasi tersebut dibagi menjadi tiga tahapan utama yaitu (1) hasil studi pendahuluan, (2) pengembangan LKPD, (3) produk atau hasil LKPD. Tiga tahapan tersebut didalamnya terdapat tahapan-tahapan, yakni (1) studi pendahuluan (potensi masalah), (2) pengumpulan data, (3) desain produk (pengembangan desain/draf produk awal), (4) validasi desain oleh ahli, (5) revisi produk hasil uji coba lapangan awal, (6) uji coba produk (*main fielf testing*), (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*).

### **3.2.1 Studi Pendahuluan**

Penelitian dan pengembangan dimulai dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan potensi dan masalah yang ada dalam pembelajaran materi *hahiwang* dan pengumpulan data yang digunakan untuk mengembangkan materi tersebut untuk siswa SMP kelas IX di kota Bandar Lampung. Analisis potensi dan masalah pembelajaran diamati berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan wawancara kepada guru dan siswa mengenai materi ajar *hahiwang* yang digunakan saat ini dan pengembangan yang diharapkan.

Pengumpulan dan pengembangan materi *hahiwang* melalui review produk LKPD yang ada dan analisis konsep materi pengembangannya. Fokus yang penting dalam studi pendahuluan ini adalah didapatkan deskripsi kebutuhan tentang materi *hahiwang*.

Dasar deskripsi kebutuhan ini adalah hasil wawancara kebutuhan tentang perlunya produk LKPD sebagai hasil dari pengembangan materi *hahiwang*. Wawancara ditujukan kepada guru bahasa Lampung dan siswa di SMP. Hasil observasi dan wawancara tersebut dianalisis untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran, LKPD, dan penggunaan pendekatan dalam pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan yang diperlukan, yaitu produk LKPD yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik SMP.

### **3.2.2 Perencanaan dan pengembangan produk**

Perancangan dimulai dengan menentukan peta kebutuhan yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan materi yang harus disiapkan dalam pembelajaran. Setelah desain struktur dan panduan penggunaan telah ditetapkan. Langkah berikutnya adalah pembuatan produk awal dalam bentuk LKPD. Revisi rancangan awal LKPD ini ketika terdapat ketidaksesuaian rancangan dengan kelayakan pembelajaran.

Tahap validasi LKPD pada materi nilai karakter *di lom* sastra lisan *hahiwang* untuk siswa kelas IX SMP direvisi kembali sehingga layak digunakan dalam pembelajaran berdasarkan serangkaian pengujian sebagai proses evaluasi pengembangan produk.

### **3.2.3 Evaluasi Produk**

Evaluasi pengembangan materi ajar dalam bentuk LKPD dilakukan dalam tiga tahap, yakni (1) uji ahli/pakar yang relevan dengan bidang kajian, (2) uji teman sejawat yaitu guru bidang studi bahasa Lampung di SMP, (3) uji kelayakan didasarkan pada pandangan siswa sebagai pengguna LKPD.

#### **a. Penilaian LKPD oleh Ahli/Pakar**

Pelaksanaan uji ahli/pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli/pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Dalam konteks ini uji ahli/pakar dilakukan kepada ahli materi/ isi pembelajaran dan ahli teknologi pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap produk yang dihasilkan berupa validasi para ahli sebelum digunakan pada tahap implementasi. Hasil uji ahli/ pakar berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Pengujian dilakukan dengan teknik diskusi, dan angket penilaian produk. Hasil uji dimanfaatkan untuk merevisi desain produk hingga diperoleh desain yang layak.

#### **b. Penilaian Teman Sejawat/Praktisi**

Uji teman sejawat atau praktisi pembelajaran dilakukan untuk memperoleh masukan dari guru-guru Bahasa Lampung di SMP. Pengujian ini bertujuan untuk menjangring respon guru terhadap produk yang dikembangkan. Penilaian meliputi bahasa, kesesuaian isi, kemenarikan penyajian dan kegrafikan diukur menggunakan angket yang diisi oleh guru. Hasil observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

### c. Siswa sebagai Pengguna

Kelayakan penggunaan LKPD kepada siswa sebagai pengguna dilakukan untuk memperoleh respon terhadap produk yang dikembangkan. Kelayakan penilaian dilakukan melalui angket di SMP Negeri 16 Bandar Lampung pada kelas IX E dan IX F (1 kelas =20—40 siswa). Hasil diperoleh penilaian produk operasional berupa bahan ajar berbentuk LKPD yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 3.3 Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut.

1. Lembar wawancara kebutuhan guru dan siswa, untuk mengetahui LKPD yang dibutuhkan dalam pembelajaran teks *hahiwang*.
2. Instrumen yang penelitian digunakan untuk menilai kelayakan LKPD pada materi pembelajaran teks *hahiwang* untuk siswa kelas IX SMP berbentuk kuesioner/angket. Penelitian ini menggunakan angket berbentuk Skala *Likert* untuk mengetahui penilaian ahli materi, ahli media, praktisi, dan siswa terhadap kelayakan LKPD pada materi pembelajaran teks *hahiwang* untuk siswa kelas IX SMP. Lembar angket yang diberikan kepada ahli materi dan guru berbeda dengan lembar angket yang diberikan kepada siswa. Perbedaan terletak pada butir penilaiannya saja. Penilaian dilakukan terhadap 4 aspek kriteria, yaitu aspek kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafisan.

Kelayakan LKPD yang dikembangkan berdasarkan panduan pengembangan bahan ajar Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 (Depdiknas, 2008:29). Instrumen penelitian yang menggunakan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda (Sugiyono, 2016: 135), penelitian ini menggunakan bentuk *Checklist* (V) pada kolom yang tersedia.

3. Penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria Jika Sangat Layak, maka kolom "SL" diberi tanda (√) skor 4, Layak, maka kolom "L" diberi tanda (√) skor 3, jika Cukup Layak, maka kolom "CL" diberi tanda (√) skor 2, jika Tidak Layak, maka kolom "TL" diberi tanda (√), skor 1. Selain penilaian, validator ahli/pakar juga memberikan saran perbaikan LKPD sehingga layak digunakan.

**Tabel 3.1 Instrumen Evaluasi Formatif LKPD Oleh Ahli**

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Kriteria				Saran
			SL (4)	L (3)	CL (2)	TL (1)	
1.	<b>Kelayakan Isi</b>	a. Kesesuaian LKPD dengan KI dan KD b. Kesesuaian LKPD dengan Indikator c. Kesesuaian dengan kebutuhan LKPD d. Kesesuaian dengan manfaat untuk menambah wawasan e. Kegiatan terkait pengetahuan f. Kegiatan terkait keterampilan					
2.	<b>Kebahasaan</b>	a. Kelaziman istilah yang digunakan b. Kesesuaian dengan kaidah bahasa c. Penggunaan bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran ganda d. Kejelasan cara penggunaan LKPD					
3.	<b>Sajian</b>	a. Keruntutan materi dan konsep b. Kejelasan tujuan pembelajaran c. Keruntutan tingkat kesulitan materi dan kemampuan siswa d. Ketepatan pemberian fenomena sehari-hari pada siswa e. Kelengkapan materi yang disajikan f. Kekomunikatifitas belajar siswa dengan LKPD					
4.	<b>Kegrafikan</b>	a. Ketepatan tata letak b. Ketepatan ilustrasi, gambar, tabel dan foto c. Kejelasan ilustrasi d. Kesesuaian desain tampilan LKPD e. Ketepatan memilih ukuran huruf f. Kemenarikan tampilan ajar					
	<b>Total</b>						

**Keterangan :**

**SL (Sangat Layak)** : Sangat Layak jika seluruhnya sesuai dengan indikator dan deskriptor.

**L (Layak)** : Layak jika sebagian besar sesuai dengan indikator dan deskriptor.

**CL (Cukup Layak)** : Cukup Layak 50% sesuai dengan indikator dan deskriptor.  
**TL (Tidak Layak)** : Tidak Layak jika tidak sesuai dengan indikator dan deskriptor.

Kesimpulan : Lembar Kegiatan Peserta Didik ini dinyatakan

1.	Layak untuk diproduksi tanpa revisi	
2.	Layak untuk diproduksi setelah revisi sesuai saran	

(Sumber : Laras, 2017: 57-58)

4. Angket penilaian teman sejawat/praktisi dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan jika sangat layak, maka kolom "SL" diberi tanda (√) skor 4, jika layak, maka kolom "L" diberi tanda (√) skor 3, jika cukup layak, maka kolom "CL" diberi tanda (√) skor 2, jika tidak layak, maka kolom "TL" diberi tanda (√), skor 1. Selain penilaian, guru sebagai pengguna LKPD juga memberikan saran perbaikan sehingga LKPD yang dikembangkan layak untuk digunakan.

**Tabel 3.2 Instrumen Penilaian Teman Sejawat/Praktisi**

No	Indikator	Deskriptor	Kriteria				Saran
			SL (4)	L (3)	CL (2)	TL (1)	
1.	<b>Kelayakan Isi</b>	a. Kesesuaian dengan KI dan KD b. Kesesuaian dengan indikator c. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar d. Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan					
2.	<b>Kebahasaan</b>	a. Kelaziman istilah yang digunakan b. Kesesuaian dengan kaidah bahasa c. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraf d. Penggunaan bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran ganda					
3.	<b>Sajian</b>	a. Keruntutan materi dan konsep b. Kejelasan tujuan pembelajaran c. Keruntutan tingkat kesulitan siswa d. Kelengkapan materi yang disajikan e. Menimbulkan motivasi belajar					

4.	<b>Kegrafisan</b>	a. Ketepatan tata letak b. Ketepatan ilustrasi, gambar, tabel dan foto c. Kesesuaian desain tampilan sampul dengan LKPD d. Ketepatan memilih ukuran huruf e. Kemanarikan sampul tampilan ajar					
	<b>Total</b>						

**Keterangan :**

**SL (Sangat Layak)** : Sangat Layak jika seluruhnya sesuai dengan indikator dan deskriptor.

**L (Layak)** : Layak jika sebagian besar sesuai dengan indikator dan deskriptor.

**CL (Cukup Layak)** : Cukup Layak 50% sesuai dengan indikator dan deskriptor.

**TL (Tidak Layak)** : Tidak Layak jika tidak sesuai dengan indikator dan deskriptor.

(Sumber : Laras, 2017: 58)

5. Angket diberikan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap LKPD yang telah dihasilkan. Tanggapan dan pandangan siswa menjadi masukan bagi peneliti. Jika sangat layak, maka kolom "SL" diberi tanda (√) skor 4, jika layak, maka kolom "L" diberi tanda (√) skor 3, jika cukuplayak, maka kolom "CL" diberi tanda (√) skor 2, jika tidak layak, maka kolom "TL" diberi tanda (√), skor 1.



Tabel 3.3 Instrumen Uji LKPD kepada Siswa sebagai Pengguna

No	Indikator	Deskriptor	Kriteria				Saran
			SL (4)	L (3)	CL (2)	TL (1)	
1.	Aspek Kelayakan Sajian	a. Materi yang disajikan dalam buku ini jelas b. Materi dalam buku ini mudah dipahami c. Materi yang disajikan dalam buku ini runtut d. Penyajian materi dalam buku ini menimbulkan suasana yang menyenangkan e. Penyajian materi memberikan kesempatan melaksanakan tugas secara mandiri f. Penyajian materi ajar ini dapat menuntun siswa berpikir kreatif g. Penyajian materi ajar ini dapat menuntun siswa menggali informasi h. Penyajian materi ini dapat menuntun siswa untuk berkomunikasi dengan baik i. Penyajian contoh untuk mempejelas siswa j. Penyajian bagan dan gambar k. Penyajian latihan soal mempermudah siswa terhadap materi					
2.	Aspek Kebahasaan	a. Kalimat dan paragraf yang digunakan jelas dan tidak menimbulkan makna ganda b. Kalimat dan paragraf yang digunakan pada materi ajar ini mudah dipahami					
3.	Grafis	a. Sampul buku memberi kemenarikan siswa b. Letak gambar seimbang antara teks dan gambar c. Ukuran, bentuk, dan warna gambar menarik siswa dalam membaca dan belajar d. Jenis dan ukuran mudah dibaca					
	<b>Total</b>						

**Keterangan :**

**SL (Sangat Layak)** : Sangat Layak jika seluruhnya sesuai dengan indikator dan deskriptor.

- L (Layak)** : Layak jika sebagian besar sesuai dengan indikator dan deskriptor.  
**CL (Cukup Layak)** : Cukup Layak 50% sesuai dengan indikator dan deskriptor.  
**TL (Tidak Layak)** : Tidak Layak jika tidak sesuai dengan indikator dan deskriptor.

(Sumber : Laras, 2017: 59)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan materi *hahiwang* untuk siswa SMP. Dokumentasi dilakukan di kelas di beberapa SMP, perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LKPD, media, evaluasi, serta kondisi guru dan siswa dalam pembelajaran.

#### 2) Observasi

Teknik observasi lapangan dilakukan dengan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi kegiatan guru sebelum dan setelah menerapkan LKPD saat pembelajaran.

#### 3) Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan penggunaan LKPD materi *hahiwang*.

#### 4) Angket

Pemberian angket ditujukan kepada ahli/pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan (ahli materi dan ahli media), praktisi (guru pelajaran bahasa Lampung) SMP dan siswa kelas IX.

Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang kelayakan LKPD yang dikembangkan dan daya tarik penggunaannya sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Validasi pakar/ahli melalui angket untuk menilai kelayakan bahan ajar LKPD yang dihasilkan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi kualitatif. Analisis data yang dilakukan adalah menelaah lembar validitas untuk uji ahli, lembar angket siswa, dan lembar angket guru.

- a) Analisis lembar angket Ahli Materi, Ahli Media, reviewer (Guru Bahasa Lampung) diubah dari bentuk kualitatif menjadi kuantitatif.
- b) Setelah data terkumpul, kemudian dihitung skor rata-rata setiap aspek kriteria yang dinilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2010:109).

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{n}$$

keterangan:

$\bar{X}$  = skor rata-rata  
 $n$  = jumlah penilaian  
 $\Sigma X$  = jumlah skor

- c) Setelah menghitung skor rata-rata seluruh kriteria penilaian, kemudian diubah ke dalam hasil persentase/proporsi. Skor persentase diperoleh dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan instrumen penilaian menurut 1 ahli materi, 1 ahli media, 1 guru Bahasa Lampung dan siswa SMP kelas IX.

Rumus menghitung persentase kelayakan bahan ajar sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal} \times 100 \%}$$

Skor dari penghitungan tersebut akan menunjukkan tingkat kelayakan dari ahli media, ahli media, guru dan siswa kelas IX E dan IX F SMPN 16 Bandar. Hasil persentase skor tersebut kemudian diubah ke dalam data kualitatif dengan menggunakan interpretasi skor berikut.

**Tabel 3.4. Kriteria Tingkat Kelayakan**

<b>No.</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Kriteria</b>
1.	21% - 40%	Kurang relevan
2.	41% - 60%	Cukup relevan
3.	61% - 80%	Relevan
4.	81% -100%	Sangat relevan

(Sumber : Riduwan & Sunarto, 2009 : 23)

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, berikut ini dipaparkan simpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

1. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah materi ajar *hahiwang* dalam bentuk LKPD. LKPD yang dikembangkan ialah LKPD pembelajaran teks sastra lisan *hahiwang* untuk siswa kelas IX SMP tepatnya pada Kompetensi Dasar 9.3.4 memahami, mengidentifikasi, dan menelaah teks *hahiwang* sesuai dengan kaidah- kaidahnya dan Kompetensi Dasar 9.4.4 menafsirkan, menanggapi dan mengekspresikan teks *hahiwang* berbasis pendidikan karakter sesuai dengan kaidah- kaidahnya secara lisan dan tulisan. Adapun tahapan pengembangan LKPD meliputi (1) studi pendahuluan berupa potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk (pengembangan desain/draf awal), (4) validasi desain oleh ahli materi, media, dan praktisi, (5) revisi produk, (6) uji coba produk dan (7) revisi produk akhir.
2. Kelayakan LKPD Nilai Karakter *di lom* Sastra Lisan *Hahiwang* untuk Kelas IX SMP berdasarkan pandangan dan pendapat siswa sebagai pengguna di kelas IX SMP meliputi tiga aspek, yakni aspek sajian, aspek kebahasaan dan aspek kegrafikan. Penilaian aspek sajian LKPD didapatkan nilai sebesar 88%. Sementara itu, penilaian aspek kebahasaan LKPD didapatkan nilai sebesar 93% dan aspek kegrafikan LKPD didapatkan nilai 87. Berdasarkan penilaian ketiga aspek tersebut didapatkan nilai kelayakan sebesar 89%. Dengan demikian, LKPD Nilai Karakter *di lom* Sastra Lisan *Hahiwang* untuk Kelas IX SMP yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan sebagai tambahan sumber belajar teks sastra lisan Lampung di SMP kelas IX.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, LKPD diharapkan menambah wawasan, pelengkap buku teks dan tambahan referensi dalam pembelajaran sastra lisan Lampung berbasis nilai-nilai pendidikan karakter dimaksudkan agar siswa semakin mengenal jenis-jenis sastra lisan Lampung sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sastra lisan Lampung.
2. Bagi peserta didik, hasil pengembangan berupa LKPD Nilai Karakter *di lom* Sastra Lisan *Hahiwang* ini dapat dimanfaatkan untuk belajar terutama pada materi teks sastra lisan masyarakat Lampung.
3. Bagi peneliti lain, hasil pengembangan ini dapat dijadikan rujukan atau acuan pada penelitian senada yang dilakukan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian lebih mendalam terkait LKPD dalam materi sastra lisan Lampung berbasis nilai-nilai karakter maupun nilai sosial lainnya, agar materi lebih menarik dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Buikding: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ariyani, Farida dan Liana, Revi. 2018. *Sastra Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asmawati, F. 2019. *Pengembangan LKPD Pembelajaran Cerpen Bermuatan Multikultural dengan Model Discovery Learning untuk Siswa Kelas XI SMK*. (Tesis). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Berkowitz, M., dan Bier, Melinda. 2005. *What Works in Character Education : A Research –driven guide for educators*. Washington: CEP.
- Borg & Gall. 2003. *Educational Research an Introduction, Seventh Editions. University of Oregon. United State of America*.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Elfindri. 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Professional*. Jakarta: Baduose Media
- Ernawati, Yeni. 2019. *Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sastra : Problematika Pembinaan Karakter*. Jurnal Ilmiah Bina Darma ISSN 1979-8598 Volume 11, Nomor 1.
- Firman., Harry., Widodo., & Ari. 2008. *Panduan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

- Gufron, Ali. 2017. *Tradisi Lisan Hahiwang pada Perempuan di Pesisir Barat Lampung*. Jurnal Patanjala. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Hadikusuma, Hilman. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Bandarlampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hasanah, Nurul. 2019. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Karakter*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT) ISSN 2684-921 Volume 1, Nomor 1.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*. Jatim: Hiski.
- Indriani, L.T. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar LKPD Menganalisis Isi Novel Berbasis Discovery Learning dalam Pembelajaran Sastra di SMA/MA. (Tesis)*. Universitas Lampung. Lampung.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. 2011. *Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah Madrasah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Dirjen Pendidikan Islam.
- Koesoma, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Laras., & Ken, K. 2017. *Pengembangan LKPD Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad untuk Siswa SMP Kelas VIII. (Tesis)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Lestari, I. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia.
- Lickona, T. 1995. *Education For Character*. New York: A Bantam Books.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Meltzer. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.



- Mulyana, Dedy. 2008. *Komunikasi Humoris*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Familia.
- Novriany, Syilvia. 2019. *Pengembangan LKPD Apresiasi Novel Berbasis Pendidikan Karakter untuk Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri Sumsel Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Padi. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, Heriza Nevisi Yanda. 2020. *Pengembangan LKPD Menulis Teks Deskripsi Berbasis Nilai-nilai Karakter Peserta Didik SMP Kelas VIII*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (J-SIMBOL). Volume 8, Nomor 1.
- Ridodo, Moli. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter Siswa SMA Kelas X*. Tesis. Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila.
- Riduwan & Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rusyana, Yus. 2006. *Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya*. Jakarta : Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Saefudin Sa'ud, Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M. & Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanusi, A. Efendi. 1996. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung.

- Sari, Dewi Aprilia. 2018. *Pemanfaatan Cerita Rakyat Jawa Tengah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya (BASASTRA) ISSN 12302-6405. Volume 6, Nomor 1.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Somad, Adi Abdul. 2010. *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi: Adi Aksara Abadi.
- Sudikan, S.Y. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susantini, E., Isnawati., & Lisa, L. 2016. *Effectiveness of Genetics Student Worksheet to Improve Creative Thinking Skills of Teacher Candidate Students*. *Journal of Science Education*, 17(2).
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta : Lamalera.
- Tomlinson, B. 2012. *Material Development for Language Learning and Teaching*. *Cambridge Journal Lang Teach*, 45(2), 143-179.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media.